

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sosialitas manusia yang termanifestasi dalam *adat wina wai rana laki* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Mbazang-Riung Barat. Bahwasannya, dalam mengaktualisasikan sosialitasnya, manusia membangun komunikasi antara satu dengan yang lain. Maka komunikasi adalah medium riil bagi manusia untuk membangun sosialitasnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi unsur pembeda antara manusia dan binatang. Binatang tidak mengenal bahasa. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Atas dasar inilah manusia dilihat sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari pada hewan infrahuman. *Adat wina wai rana laki* yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Mbazang-Riung Barat sungguh menampilkan esensi manusia sebagai pribadi sosial. Akan tetapi karena derasnya arus globalisasi membuat manusia lupa akan inti terdalam dari dirinya, yakni sebagai makhluk sosial. Manusia merasa diri hebat dan tidak peduli dengan orang lain.

Menanggapi persoalan ini, *adat wina wai rana laki* menjadi salah satu jalan keluar untuk memulihkan kembali hubungan antara individu. Dalam *adat wina wai rana laki*, relasi antar sesama manusia menjadi unsur yang paling hakiki sebab dalam ritus tersebut terdapat dimensi sosial manusia itu sendiri yang intinya adalah memberi dan menerima yang akan mempererat tali persaudaraan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Bertolmius Bolong, *Tuhan Dala Pintu Pazir*, (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm.17.

Hal ini berlaku juga bagi masyarakat Mbazang yang mana salah satu bentuk pengungkapan sosialitas tampak dalam *adat wina wai rana laki*. *Adat wina wai rana laki* merupakan upacara khas masyarakat Riung Barat pada umumnya dan masyarakat Mbazang pada khususnya. Dalam *adat wina wai rana laki*, semua warga kampung turut berpartisipasi karena ada banyak hal yang dibicarakan mengenai upacara tersebut. *Wina wai rana laki* ini menjiwai hampir seluruh tata hubungan kekerabatan orang Riung pada umumnya dan masyarakat Mbazang pada khususnya. Tipe dan pola pergaulan antar anggota masyarakat, dan antar keluarga selalu mengacu pada hubungan berdasarkan *wina wai rana laki*. Kedewasaan sosial seseorang atau keluarga sangat ditentukan oleh sejauh mana orang atau keluarga tersebut menjalankan atau mengikuti prosedur perkawinan sebagaimana ditentukan oleh peraturan *adat wina wai rana laki* merupakan upacara khas Masyarakat Riung Barat pada umumnya dan masyarakat Mbazang pada khususnya<sup>2</sup>. *Adat Wina wai rana laki* padanan kata ini berarti urusan adat perkawinan. Kata *wina* berarti wanita, *wai* istilah kuno yang artinya *kaki*, *rana* artinya laki-laki dan *laki* berarti kaya, adalah urusan adat perkawinan. Dalam urusan adat perkawinan kaum perempuan harus dihormati dari pada kaum laki-laki.

Nama pasangan perempuan harus disebut terlebih dahulu dari pada pasangan laki-laki. Seorang laki-laki yang hendak melamar perempuan dia harus datang ke rumah perempuan yang dicintainya bertemu orangtua perempuan, sebagai simbol penghormatan terhadap kaum wanita. Jadi *wina wai rana laki* tetap dilaksanakan walaupun semua urusan adat perkawinan sudah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan tidak akan pernah putus dengan berakhirnya urusan adat. Belis sesuai jalurnya tetap terjadi (*kudi lalan*), di mana pihak perempuan sebagai *anak wina* dan pihak laki-laki sebagai *anak rana*.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm.33.

Dalam upacara ini, mereka mengundang semua keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan untuk mengambil bagian dalam acara tersebut. Dan upacara ini dimulai dengan pemberitahuan yang disampaikan oleh bersangkutan(ketua adat) dalam jangka waktu sebelum acara tersebut dimulai. Oleh karena itu, *adat wina wai rana laki* menjadi momen bagi warga kampung untuk membangun relasi dengan sesamanya. Keberadaan manusia dalam suatu wilayah tidak terlepas dari orang lain. Dalam rangka mempererat kesatuan antar sesama manusia yang membentuk koloni-koloni atau asosiasi-asosiasi. Ketika manusia itu berada dalam suatu asosiasi, tentu atmosfer kehidupan mereka harus ditata secara baik.<sup>3</sup>

Eksistensi manusia memiliki *badan, jiwa dan roh* yang merupakan suatu unsur kehidupan yang lengkap. Apabila salah satunya lenyap, maka manusia itu tidak dapat bereksistensi. Segala sesuatu yang berkembang dan terbentuk dari hal-hal kecil lama-kelamaan menjadi sesuatu yang besar dan dahsyat, demikian pun dengan keberadaan manusia itu sendiri. Manusia itu berkembang dari unsur yang terkecil dalam masyarakat yakni dari hasil pertemuan kedua individu yang bersatu dan membentuk sebuah keluarga, kemudian lama kelamaan terbentuk menjadi suku, demikian suku itu berkembang sehingga membentuk suatu masyarakat yang berpadu dalam suatu kampung, dan seterusnya sampai akhirnya membentuk suatu negara dan apabila sudah terbentuk suatu negara yang solid maka itulah suatu perpaduan dan kesalingan yang telah membentuk suatu kehidupan. Kehidupan yang saling berkaitan ini nantinya akan membentuk suatu kebudayaan.<sup>4</sup>

Adapun problem empirik dalam *adat wina wai rana laki* ini yaitu; masyarakat Mbazang yang tidak menyadari akan posisinya dalam menjalani upacara *adat wina wai rana laki* itu( mengambil alih posisi orang yang mempunyai hak atau wewenang), kurang menyadari betapa

---

<sup>3</sup>Emmanuel Mbokang, *Wawancara*, 20 Desember 2019 di Kampung Mbazang.

<sup>4</sup>Dr.Kondrad Kebung, SVD, *Manusia dan Diri Yang Utuh* (Ende:Nusa Indah,2006),hlm.96.

pentingnya upacara *adat wina wai rana laki* itu harus dilaksanakan. Di sisi lain, dengan derasnya arus globalisasi juga membuat manusia lupa akan inti terdalam dari dirinya, yakni sebagai makhluk sosial. Manusia merasa diri hebat dan tidak peduli dengan orang lain. Komunikasi antar individu diabaikan, akibatnya hubungan kekerabatan antar sesama manusia semakin renggang.

Menanggapi persoalan ini, maka *adat wina wai rana laki* menjadi jalan keluar untuk memulihkan kembali hubungan antar individu, yang mana terdapat dimensi sosial manusia itu sendiri yang intinya adalah saling memberi dan saling menerima yang akan mempererat tali persaudaraan<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penulis ingin menggali makna sosial yang terkandung dalam *adat wina wai rana laki* dengan judul ***Makna Sosial Adat Perkawinan Wina Wai Rana Laki Di Kampung Mbazang Riung Barat Ngada.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas maka beberapa rumusan masalah dapat diungkap dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1). Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Kampung Mbazang,  
Desa Benteng Tawa, Riung Barat, Ngada.
- 2). Bagaimana praktik *adat perkawinan wina wai rana laki* di Kampung Mbazang,  
Desa Benteng Tawa, Riung Barat, Ngada.
- 3). Manakah Makna Sosial *adat wina wai rana laki*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dibahas di atas maka tulisan ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai *adat wina wai rana laki*

---

<sup>5</sup>Philipus Minggu, *Wawancara*, 20 Juni 2019 di Mbazang.

di Kampung Mbazang.

- 2) Mengetahui gambaran umum Kampung Mbazang.
- 3) Penelitian ini merupakan suatu upaya dari penulis sebagai “ahli waris” budaya setempat untuk berani mendokumentasikan dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang berdaulat dan selaras zaman

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Sebagai sumbangan bagi Universitas Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya.
- 2) Konteks mengenal budaya asli orang Mbazang terutama *adat perkawinan wina wai rana laki* sekaligus menggugah hati para mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatkannya.
- 3) Sumbangan bagi Masyarakat Mbazang, agar mereka semakin cinta akan budaya daerahnya yang ternyata mengandung berbagai makna dan nilai baik nilai religius maupun nilai sosial juga sebagai simbol interaksi baik yang vertikal dengan yang transenden maupun yang horizontal, dengan sesama manusia.
- 4) Untuk Penulis Sendiri  
Dapat membantu peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya masyarakat Mbazang serta melatih diri untuk merefleksi fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

#### **1.5 Metode Penelitian**

##### **1. Cara Memperoleh Data**

Penulis memulai tulisan ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah teknik mengambil data dengan proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk

mendapatkan data secara lisan. Penulis berusaha mencari, mendatangi dan selanjutnya mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang *Adat Wina Wai Rana Laki* di Kampung Mbazang.

## 2. Cara Menganalisis Data ( Interpretasi dan Refleksi ).

Dengan berpedoman pada bahan-bahan yang ada baik itu hasil wawancara, hasil pengamatan, kajian pustaka dan kajian- kajian yang lain, yang telah mendukung tema yang telah digarap, maka peneliti berusaha untuk mendalami *adat wina wai rana laki*, Serta merefleksikannya untuk menemukan nilai-nilai dan makna sosial yang terkandung di dalamnya.

## 3. Cara Menyajikan Data

Peneliti akan berusaha mendalami dan memahami konsep para ahli berhubungan dengan topik yang di pilih melalui kajian pustaka sebagai referensi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis berusaha merampung tulisan ini ke dalam lima bab. Setiap bab akan dibahas secara perinci pokok persoalannya dan proporsional dengan perinciannya sebagai berikut. Bab I diberi judul Pendahuluan, bab ini berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II merupakan gambaran umum mengenai kampung Mbazang dan mengenai keadaan faktual Masyarakat Kampung Mbazang, Desa Benteng Tawa I, Kecamatan Riung Barat, Ngada.

Beberapa hal yang dipaparkan dalam gambaran wilayah penelitian ini meliputi beberapa unsur antara lain, keadaan geografis, sistem mata pencaharian, sistem komunikasi, sistem perkawinan adat, sistem kesenian, sistem religi serta hipotesa.

Bab III memaparkan mengenai *Upacara adat perkawinan wina wai rana laki*. Pada bab ini, penulis berusaha menjelaskan sedetail mungkin tentang *upacara adat wina wai rana laki* tersebut. Bab IV Penulis menjelaskan tentang *makna sosial wina wai rana laki*. Bab V Penutup.

